

Resensi

Ki Ageng Ganjur – Menyuarakan Toleransi Lewat Musik

Fredericka Krisma Setyatami

Dosen STARKI

*Jangan biarkan damai ini pergi
Jangan biarkan semuanya berlalu*

Hanya pada-Mu Tuhan

Tempatku berteduh

Dari semua kepalsuan dunia

(Damai Bersama-Mu, dipopulerkan oleh Chrisye)

Suara merdu dua vokalis perempuan menyanyikan ‘Damai Bersama-Mu’ diiringi oleh musik yang indah, menggema di Indonesia Arena GBK, Jakarta pada Perayaan Natal Nasional 2024. Ketika telingaku dimanjakan alunan nada, mataku tertuju pada pemandangan yang tidak biasa. Group musik yang mana semua personil perempuannya berhijab, menjadi pengisi acara di Perayaan Natal Nasional 2024 pada tanggal 28 Desember 2024. Seperti judul lagu yang dinyanyikan, pesan damai yang mereka sampaikan melalui alunan musik yang indah, sungguh menentramkan hati.

Ini adalah kali pertama, saya mendengar nama group musik ini dan bersyukur bisa menyaksikan langsung pertunjukan mereka. Bagi umat Kristiani yang hadir dalam perayaan tersebut, group musik Ki Ageng Ganjur mungkin tak begitu familiar. Siapakah Ki Ageng Ganjur sebenarnya, hingga group musik religi Islam ini menjadi satu-satunya pengisi acara Non-Kristiani di perayaan Natal Nasional 2024?



Sumber: <https://wartadki.com/dakwah-damai-ki-ageng-ganjur-dari-vatikan-sampai-indonesia-arena/>

Lahirnya Ki Ageng Ganjur

Mari kita kulik siapa itu Ki Ageng Ganjur. Ki Ageng Ganjur adalah sebuah kelompok musik yang dipimpin oleh Dr. Zastrouw Al-Ngatawi, seorang budayawan sekaligus cendekiawan Muslim. Dalam wawancara bersama Andy F. Noya di Program Kick Andy, ia mengatakan bahwa sejarah berdirinya group musik Ki Ageng Ganjur adalah atas saran dari Presiden ke-4 Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Saat itu, beliau yang merupakan asisten pribadi dari Gus Dur, diajak berziarah ke makam Syech Abdurrahman. Gus Dur menceritakan bahwa Syech Abdurrahman adalah seorang wali pada zaman kesultanan Demak, seorang panglima, penabuh gamelan dan selalu membunyikan gong ganjur untuk memberi semangat pasukannya ketika akan memulai pertempuran. Untuk itulah, ia dikenal dengan nama Mbah Ganjur. Saat itu, Gus Dur menyarankan kepada Zastrouw untuk membentuk group musik bernama Ki Ageng Ganjur, mengikuti jejak Mbah Ganjur untuk berdakwah, berdialog lintas agama dan lintas iman melalui musik.

Pada tahun 1996, terbentuklah komunitas sanggar musik beraliran religious akulturatif bernama Ki Ageng Ganjur yang dipelopori oleh Al-Zastrouw, Choerul Anwar, Ujang Hanief Murtofa dan Umi Darurohmah dari kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Tutut P dan Mamiek S dari ISI Yogyakarta (Haidar Hasan, 2017).

Musik sebagai Media Dakwah dan Toleransi

Sanggar Ki Ageng Ganjur tumbuh besar dan dikenal luas oleh masyarakat melalui perjuangan dan perjalanan panjang. Selain menelurkan album karya musik dakwah tentang mencari hakekat kefitrian diri, mencari Tuhan lewat musik serta merekam kumpulan shalawat karya asli sanggar. Sanggar Ki Ageng Ganjur juga sering melakukan pementasan dalam *tour* religi dengan berkolaborasi dengan musisi dalam negeri seperti Iwan Fals, Slank, Sheila on 7, Fadly dan masih banyak musisi lainnya agar lebih masuk dan diterima oleh segala lapisan masyarakat.

Dalam setiap *tour*, Ki Ageng Ganjur ingin menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang damai, agama yang *rahmatan lil' alamin*. Rahmat yang dimaksud adalah ar-rahim yang artinya penyayang. Nabi Muhammas SAW adalah orang yang bersifat penyayang dan penuh kasih sayang kepada semua orang. Oleh karena itu, jika Rasulullah bersikap toleran kepada pemeluk agama lain, maka dalam ajaran Islam toleransi menempati posisi yang sangat penting untuk menciptakan persatuan antar umat beragama (*Makna 'Rahmat' Dalam Rahmatan Lil 'Alamin*, n.d.).

Pesan-pesan dakwah Ki Ageng Ganjur berpusat pada agama yang toleran dan moderat serta berbagai tema kemanusiaan, seperti hubungan antara Islam dengan keadilan dan nasionalisme. Pesan dakwah Ki Ageng Ganjur ini ditujukan khususnya kepada masyarakat Indonesia yang mempunyai keberagaman ras, suku, dan agama. Ki Ageng Ganjur menekankan perlunya toleran karena keberagaman ini dapat berjalan berdampingan dengan damai jika disertai dengan rasa toleransi dan saling menghormati.

Menebar Pesan Toleransi di Panggung Dunia

Musik Ki Ageng Ganjur mendapat respons positif tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di kancah internasional. Ki Ageng Ganjur juga sering melakukan pertunjukan di banyak negara seperti Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Aljazair, Hongkong, Belgia, Belanda, Jerman dan di awal bulan Desember 2024 yaitu di Vatikan dan Italia. Dalam penampilan mereka di KBRI Vatikan, grup ini menyuarakan perdamaian dunia melalui tema *Suara Perdamaian Lintas Iman* di hadapan puluhan duta besar dan tamu undangan. Duta Besar RI untuk Tahta Suci Vatikan, Michael Trias Kunchahyono, mengapresiasi acara tersebut sebagai bentuk dialog antarbudaya untuk membangun perdamaian. Dengan memadukan unsur seni tradisional, modern, Barat, dan Timur, Ki Ageng Ganjur menampilkan komposisi yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia dalam bingkai Pancasila (*RRI.Co.Id - Ki Ageng Ganjur Suarakan Perdamaian Dunia Di Vatikan*, n.d.).

Setiap pementasan Ki Ageng Ganjur selalu mendapat sambutan positif. Hampir setiap pertunjukannya dihadiri sekitar dua puluh hingga tiga puluh ribu orang. Hal ini menandakan bahwa dakwah yang disampaikannya melalui musiknya mampu menarik perhatian masyarakat. Namun lebih dari itu, ada pesan toleransi yang disambut baik oleh pendengarnya. Terciptanya toleransi khususnya di Indonesia tentu bukan hanya harapan Gus Dur, ataupun Ki Ageng Ganjur, tapi kita semua.

Menginspirasi Toleransi di Setiap Bidang Kehidupan

Ki Ageng Ganjur telah menunjukkan bahwa dakwah dalam musik bisa menjadi jembatan untuk menyuarakan toleransi dan merawat keberagaman. Jika musik dapat menyatukan perbedaan, maka dalam bidang apa pun yang kita geluti—baik seni, pendidikan, maupun pekerjaan—kita pun bisa menjadikannya sebagai sarana untuk saling menghargai. Keberagaman bukanlah penghalang, tetapi kekuatan yang memperkaya kehidupan kita. Mari bersama membangun harmoni dalam keberagaman, karena itulah yang membuat bangsa kita semakin kuat!

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya” (Gus Dur)

Referensi:

Haidar Hasan. (2017). *Aktivitas Dakwah Sanggar Ki Ageng Ganjur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Makna 'Rahmat' dalam Rahmatan lil 'Alamin. (n.d.). Retrieved February 3, 2025, from <https://islam.nu.or.id/syariah/makna-rahmat-dalam-rahmatan-lil-alam-in-QVV5U>

RRI.co.id - Ki Ageng Ganjur Suarakan Perdamaian Dunia di Vatikan. (n.d.). Retrieved February 3, 2025, from <https://www.rri.co.id/lain-lain/1176425/ki-ageng-ganjur-suarakan-perdamaian-dunia-di-vatikan>